



sekali lagi tentang chattra

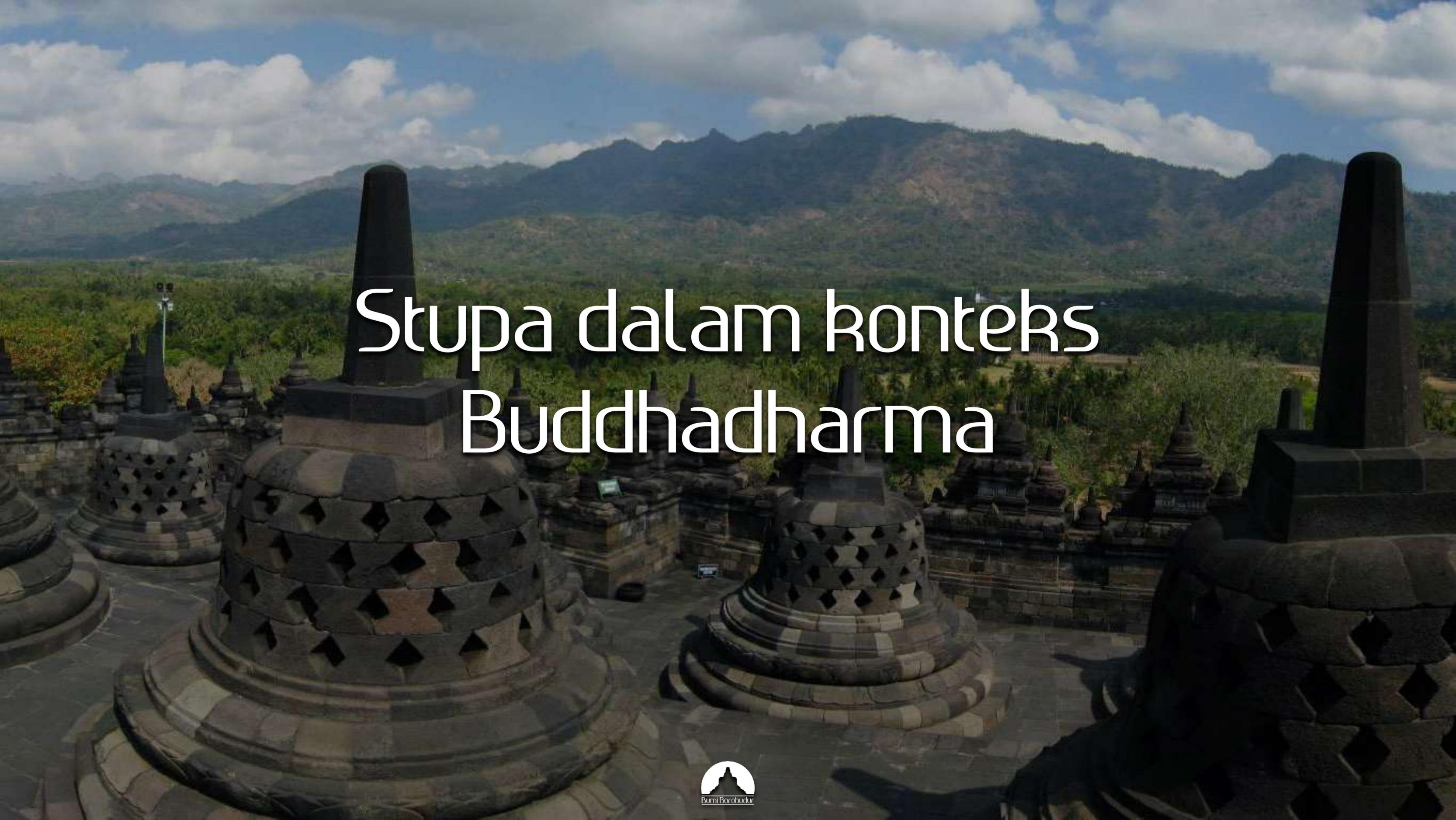
Diskusi Peringatan Hari Purbakala ke-111
PERKUMPULAN AHLI ARKEOLOGI INDONESIA (IAAI)
KOMISARIAT DAERAH D.I. YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH

Bugisan, Prambanan
13 Juni 2024
Ir. Salim Lee AARCH



Hormat kami kepada semua arkeolog,
yang tanpa mereka kita mungkin
tidak akan pernah melihat Borobudur lagi



An aerial photograph of the Borobudur temple complex in Indonesia. The foreground is dominated by several large, dark stone stupas with intricate diamond-shaped perforations. The middle ground shows a vast field of smaller stupas arranged in concentric circles. In the background, a range of green mountains stretches across the horizon under a blue sky with scattered white clouds.

Stupa dalam konteks Buddhadharma

mahāparinirvāṇa sūtra

dīrghāgama 1.2

mahāparinibbānasutta

dīghanikāya 16

Saat itu Sang Buddha mengajak Ānanda menyeberang sungai Hiraññavati menuju ke hutan sal (*sālavana*), di daerah suku Malla bermukim di Upavattana dekat Kusinārā.

"Tolong, Ānanda, siapkan alas tidur untukku di antara pohon sal kembar (*yamakasālā*), dengan kepalaku menghadap ke utara. Saya lelah dan akan berbaring."

Kemudian Sang Buddha dengan penuh perhatian dan kewaspadaan (*sato sampajāno*) berbaring dalam posisi singa tidur (*sīhaseyyam*) kesisi kanan, meletakkan satu kaki di atas kaki lainnya.

"Ananda, namun itu bukanlah suatu keseluruhan cara bagaimana Tathagata dihormati, dipuja, dimuliakan, dihargai dan dijunjung.

Selalu mengamalkan dharma, berlatih sesuai dengan dharma, menerapkannya dengan benar, hidup sejalan dengan dharma—itulah cara menghargai, menghormati, memuja, memuliakan, dan menjunjung Tathagata dengan penghargaan tertinggi."

Dan dengan alasan apakah Tathagata layak dibangun stupa?

(Dengan melihat stupanya) banyak orang akan membangkitkan keyakinan dalam hati mereka, dengan cita bajik (*kusalacitta*) yang tercerahkan: 'Ini adalah stupa dari Sang Bhagavā, yang telah sempurna dan telah mencapai penggugahan sempurna!' Dan dengan demikian, ketika tubuh mereka hancur, setelah kematian, mereka melanjutkan kehidupannya di alam yang baik (*sugati*). Karena alasan inilah Tathagata layak dibangun sebuah stupa.

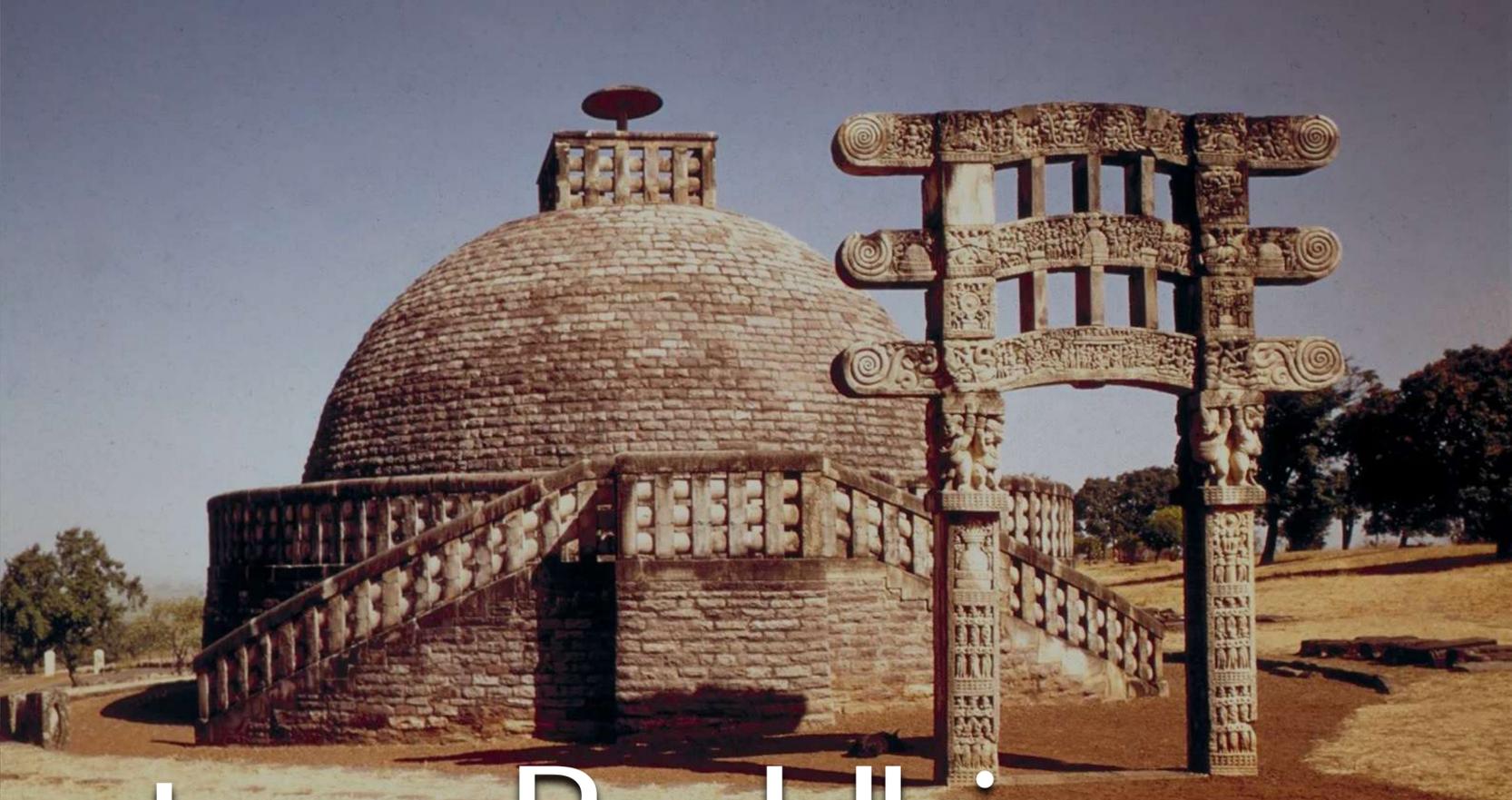
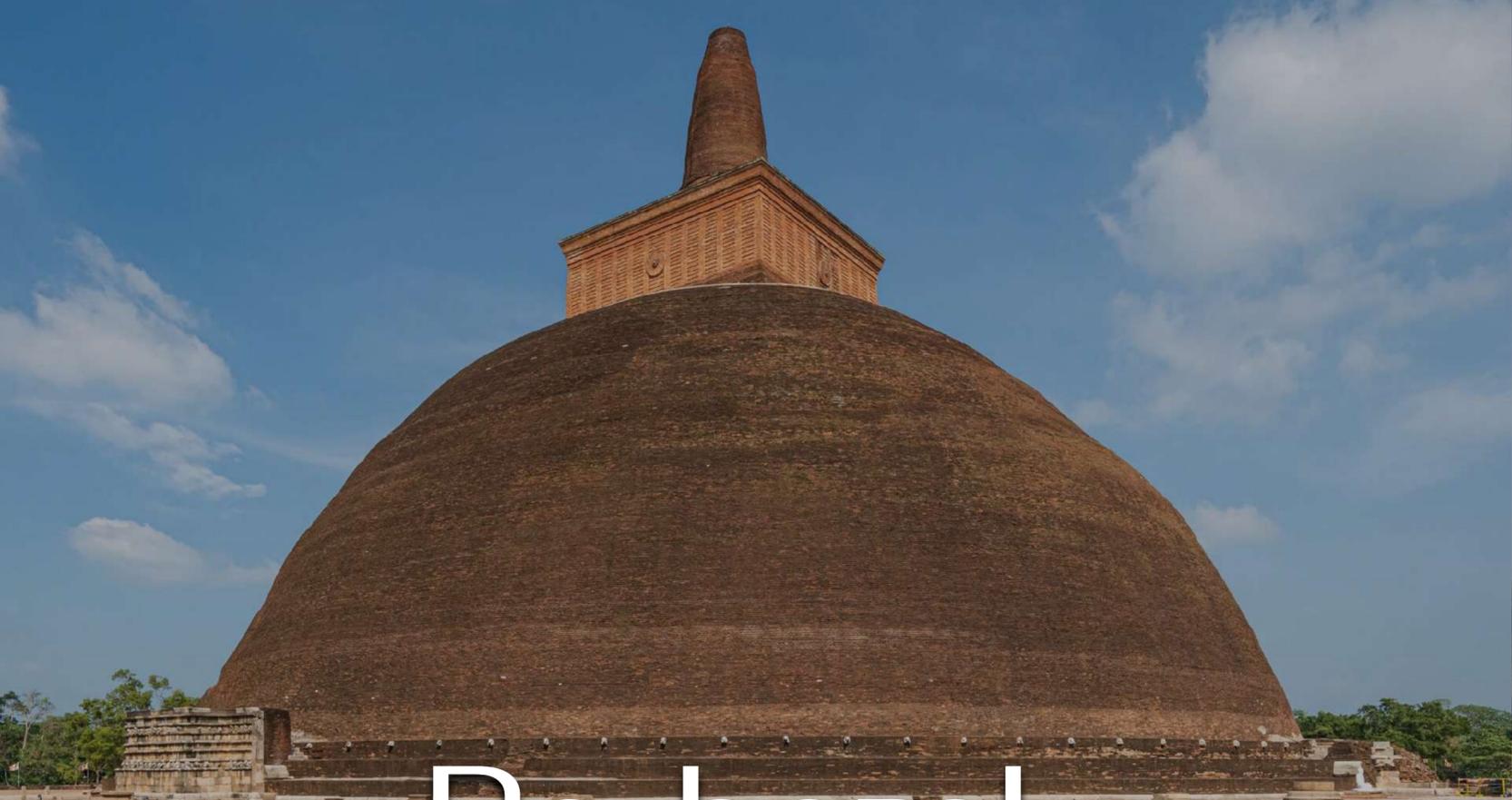
"Dengan cara yang sama, mereka akan melakukannya pada abu jenazah Tathagata. Mereka akan membangun sebuah stupa untuk Tathagata di perempatan jalan yang besar.

"Dan bagi mereka yang mempersembahkan ronce bunga, wewangian, atau bubuk dupa di sana, atau merunduk hormat di sana, atau mencerahkan pikiran mereka di sana: itu akan membawa berkah kesejahteraan dan kebahagiaan (*hitāya sukhāyā*) jangka panjang untuk mereka".

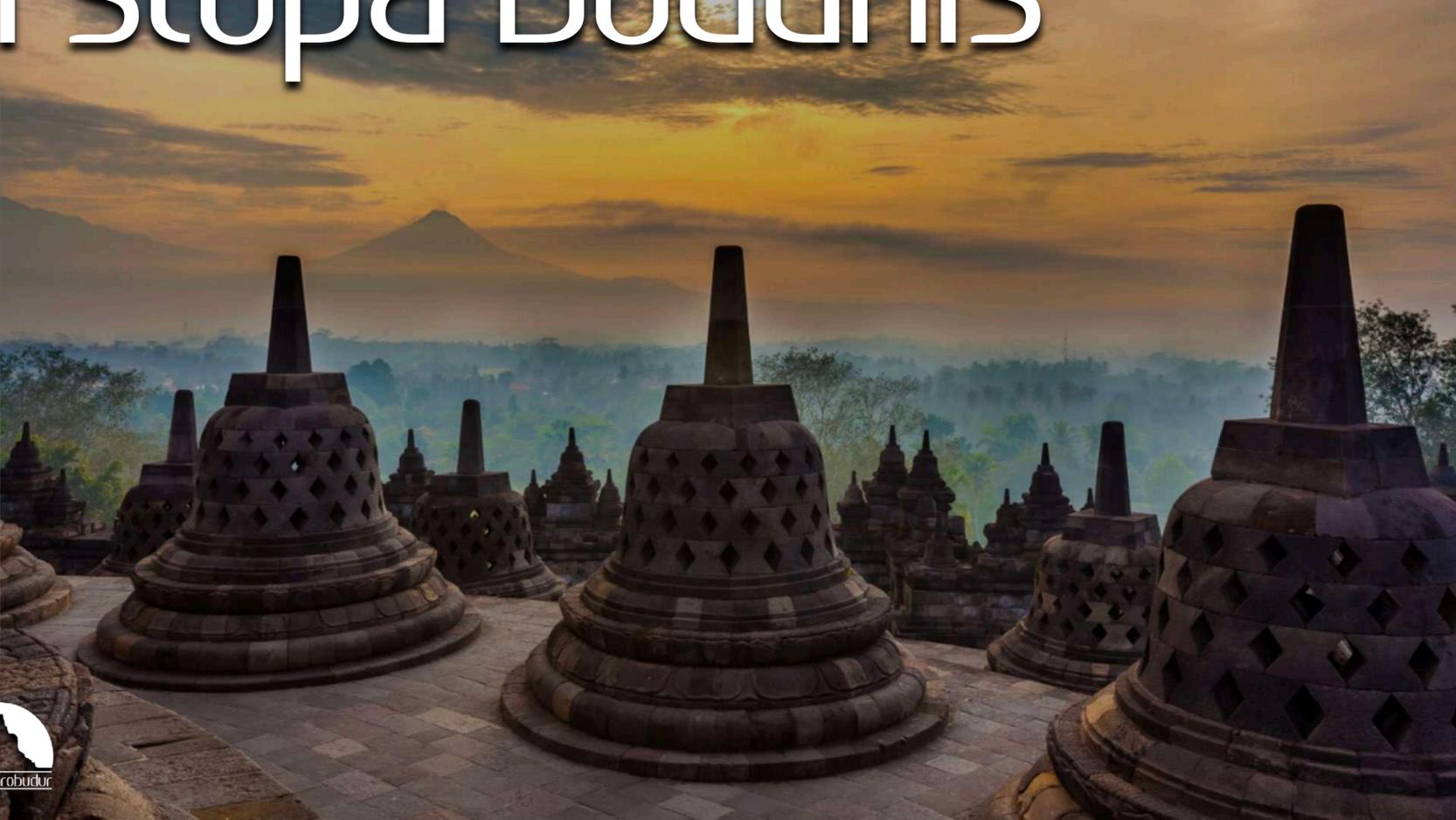
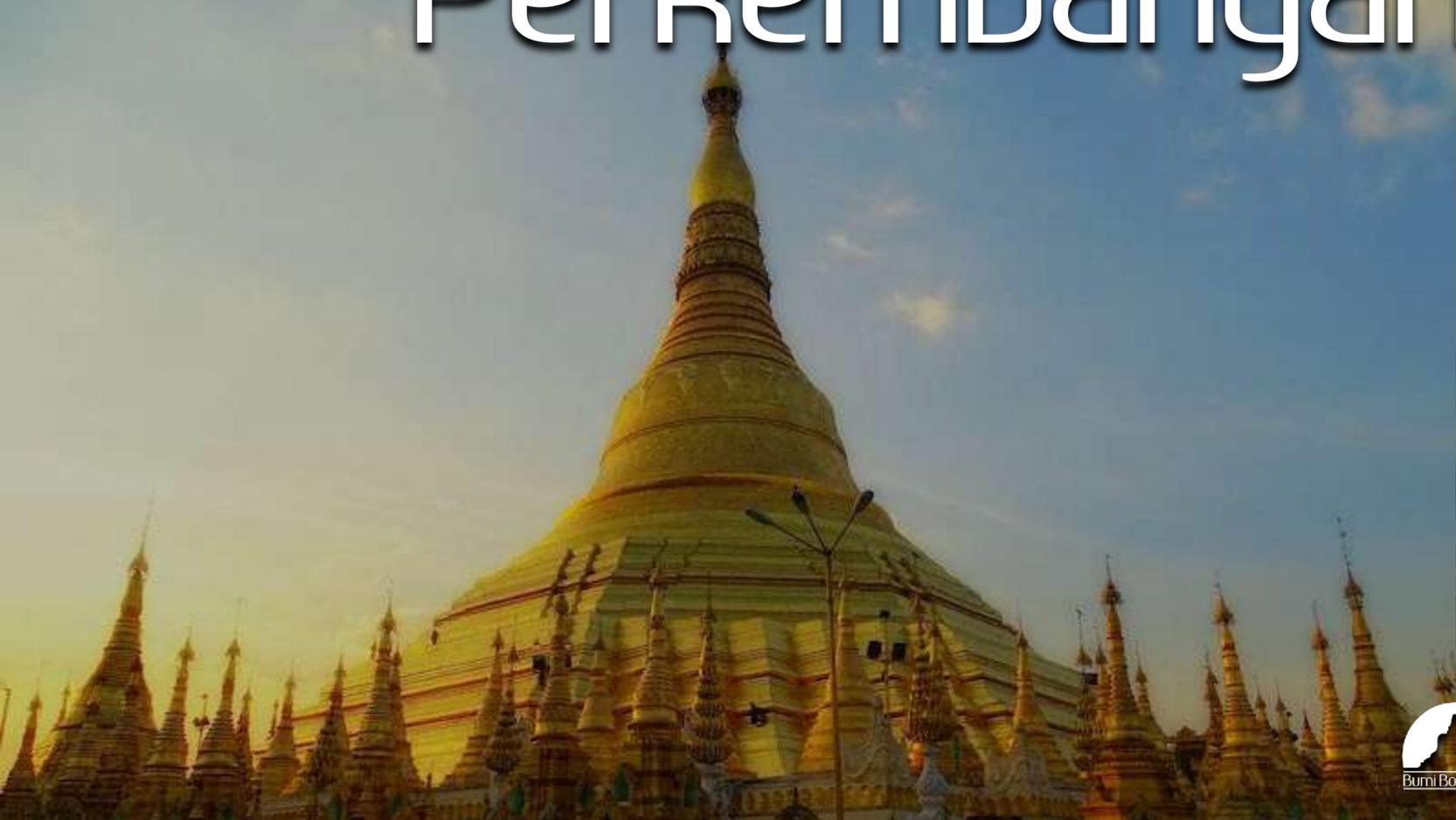
ārya samādhirāja sūtra | candrapradīpa sūtra

"Siapaapun yang berpradaksina atau memberikan persembahan pada stupa akan mendapat berkah dari kehadiran Tathagata, menuju penggugahan tertinggi melalui jalan yang tidak dapat kembali lagi, dan menjernihkan semua pengaburan karma mereka... Bahkan jika bayangan stupa menyentuh burung, binatang, rusa, atau siapa pun, mereka tidak akan terlahir kembali di alam rendah - *durgati*."

suvarṇaprabhāsa sūtra, saddharmapundarika sutra



Perkembangan stupa Buddhis



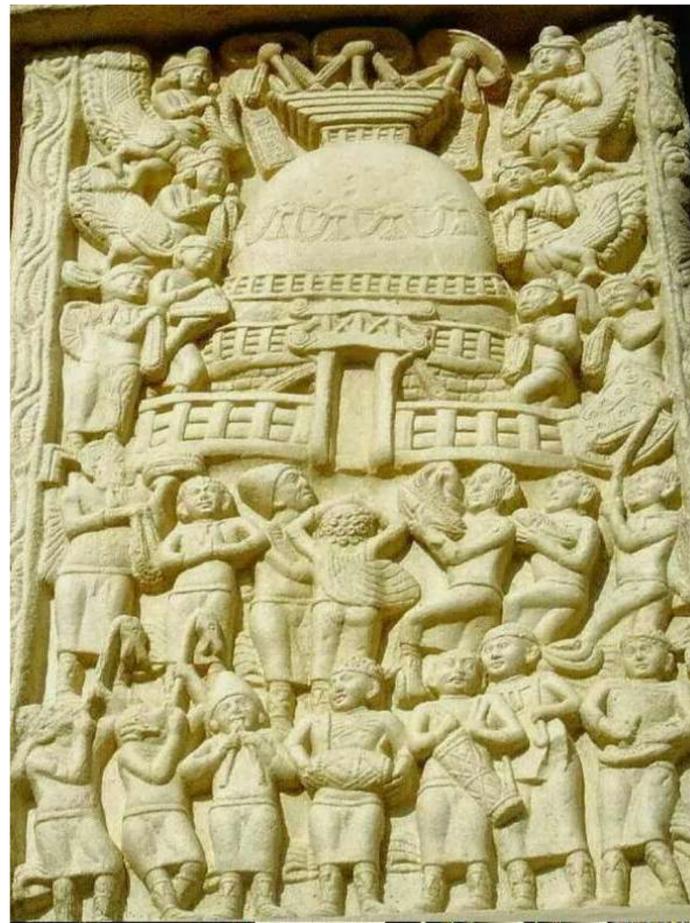
Mulanya, yang ada di India kuno adalah gundukan tanah kuburan yang rendah dan melingkar, yang ditopang oleh lingkaran batu besar; batu-batu besar ini juga berfungsi untuk menandai sekitarnya sebagai kawasan makam.

Stupa awal memiliki dua komponen utama, pilar poros yang menjulang dari tanah, *yūpa*, *yaṣṭi* atau *indrakīla*, dan kubah berbentuk setengah bola, *aṇḍa*, "telur".

Setelah kremasi Buddha, dikatakan bahwa sariranya (relik) dibagi menjadi delapan bagian, dan masing-masing ditempatkan di dalam sebuah stupa. Pot (*kumbha*) tempat sarira dikumpulkan dan begitu juga abu kremasi dibagi dengan cara yang sama.

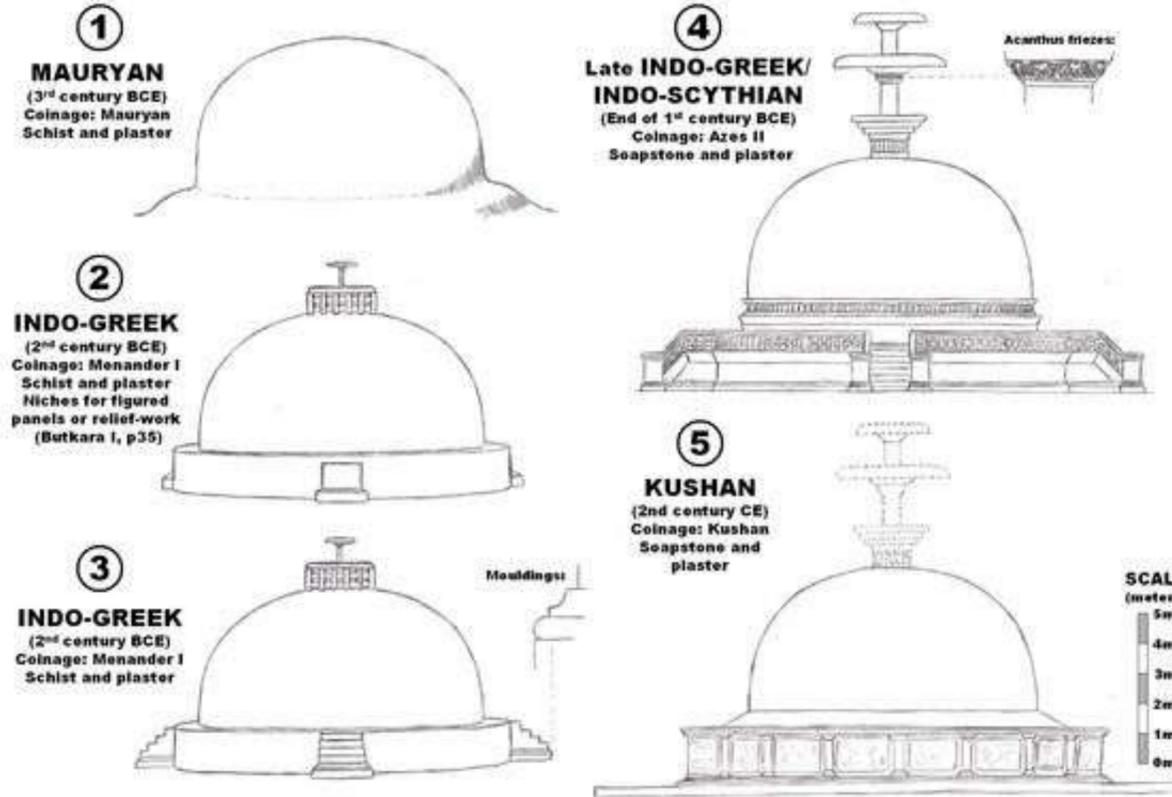
Salah satu hal yang dilakukan Raja Asoka, abad 3 SM, dalam upayanya menyebar luaskan Buddhadharma, adalah membuka stupa-stupa asli itu dan menyebarkan peninggalannya di ribuan stupa baru di seluruh India.

Dengan penyebaran ini, stupa menjadi sangat dikenal dan populer.



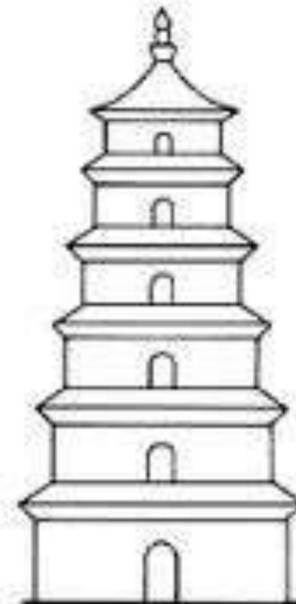
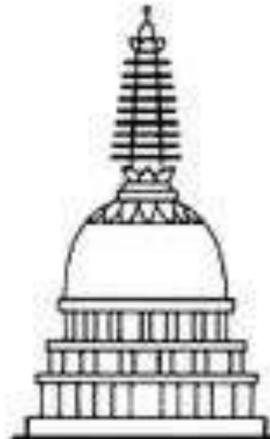
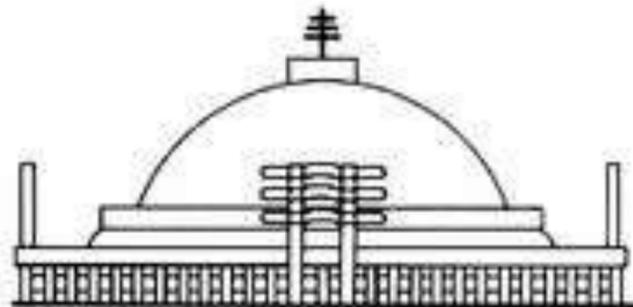
EARLY EVOLUTION OF THE STUPA

(BUTKARA Great Stupa, 3rd century BCE- 2nd century CE)



EVOLUTION OF BUDDHIST ARCHITECTURE.

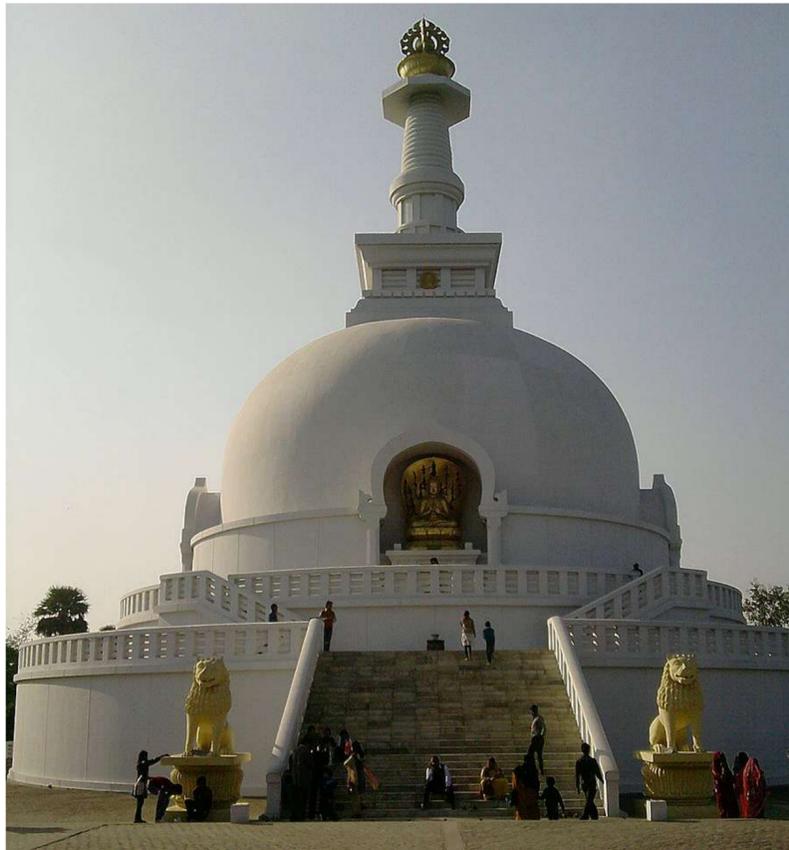
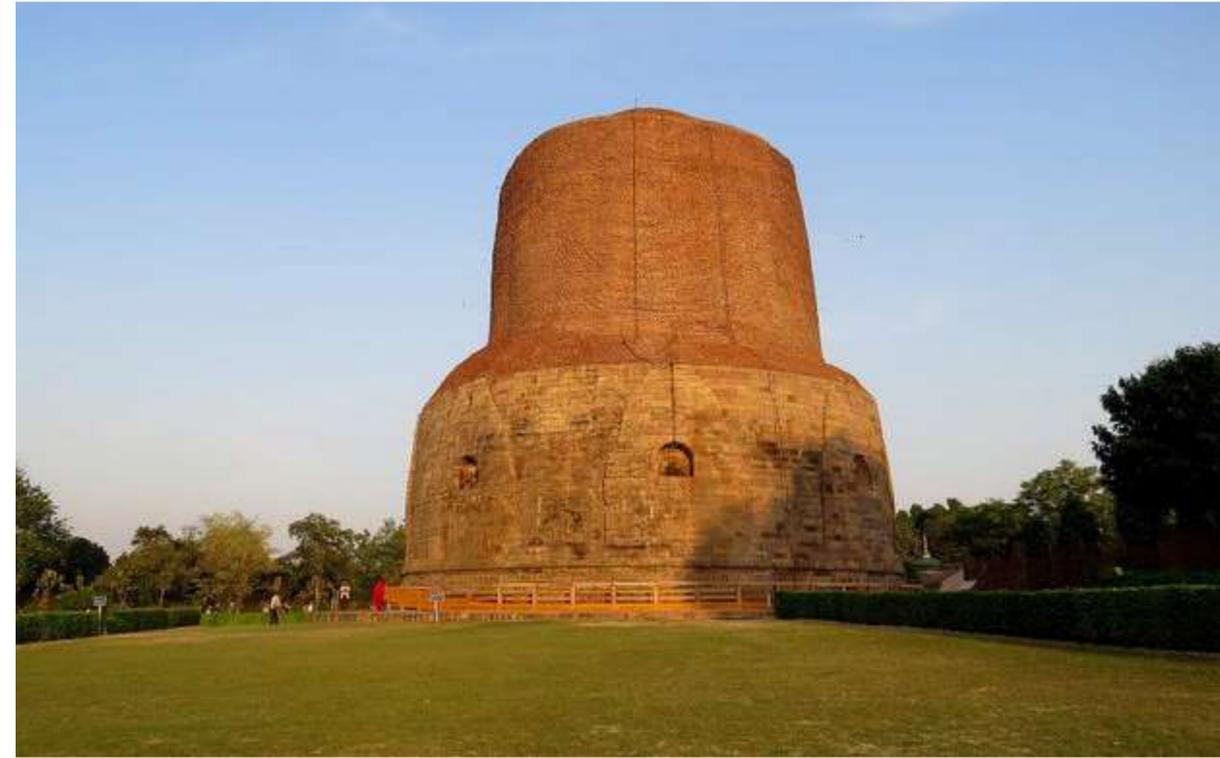
- Early Indian stupa. 3rd century to early 1st centuries B.C.
- Later Indian Stupa. 2nd century A.D.
- Chinese pagoda. 5th-7th centuries.
- Japanese pagoda. 7th century.



Stupa Buddhis adalah monumen peringatan, yang pada awalnya dibangun untuk menyimpan relik (*sarīra*) dari Buddha, kemudian juga diperuntukkan bagi siswa Buddha, para biksu, biksuni atau orang yang dihormati. Sering diketemukan banyak stupa disekitar atau dibelakang wihara-wihara.

Seiring waktu, kegunaan dan jenis berkembang.

Stupa Peninggalan, berisi *sarira* -relik- Buddha atau murid-muridnya



Stupa Objek, berisi benda-benda milik Buddha atau murid-muridnya



Stupa Peringatan, menandai sebuah peristiwa dalam kehidupan Buddha



Stupa Dedikasi/Kaul, dibangun/dibuat sebagai persembahan karena dipenuhinya kaul



Stupa Pesemayaman Abu/relik



Gaya dan bentuk stupa berbeda dari satu budaya ke budaya lain, dari satu masa ke masa lain



Tidak ada aturan tertentu mengenai desain stupa





Pamor dan Gagrak





Candi Kalasan



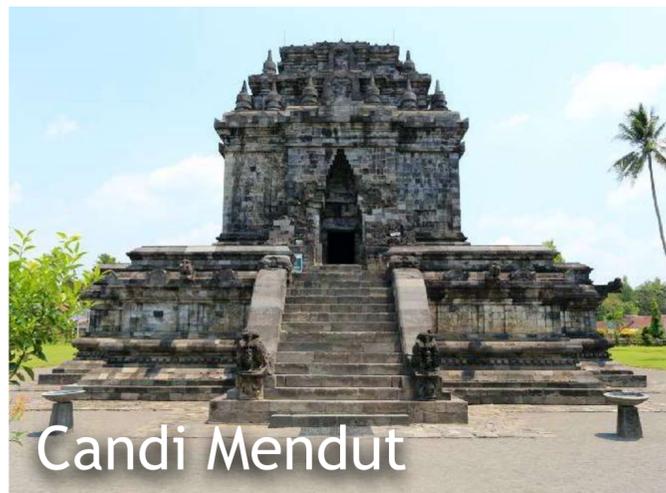
Candi Sari



Candi Sewu



Candi Lumbung



Candi Mendut



Candi Pawon



Candi Ngawen



Candi Bura



Candi Plaosan
Lor/Kidul



Candi Sojiwan



Candi Ratu Boko



Candi Banyunibo

Pamor dan Gagrak Candi Nusantara - tanpa chattra

Pamor dan Gagrak Candi Nusantara - tanpa chattra



Janggal, tidak lazim.

Jika chattra terpasang di Borobudur, mungkin akan sangat janggal dan tidak lazim.

Hampir semua stupa yang dibangun disertai banyak stupa-stupa dalam satu kompleks, bentuknya akan selalu konsisten. Jika satu memiliki chattra, semuanya ber-chattra. Tidak pernah hanya stupa utama yang ber-chattra dan stupa-stupa sekelilingnya tidak ber-chattra. Atau, dimana stupa-stupa sekelilingnya tidak ber-chattra, stupa induknya tidak akan ber-chattra.



Shwedagon, Myanmar



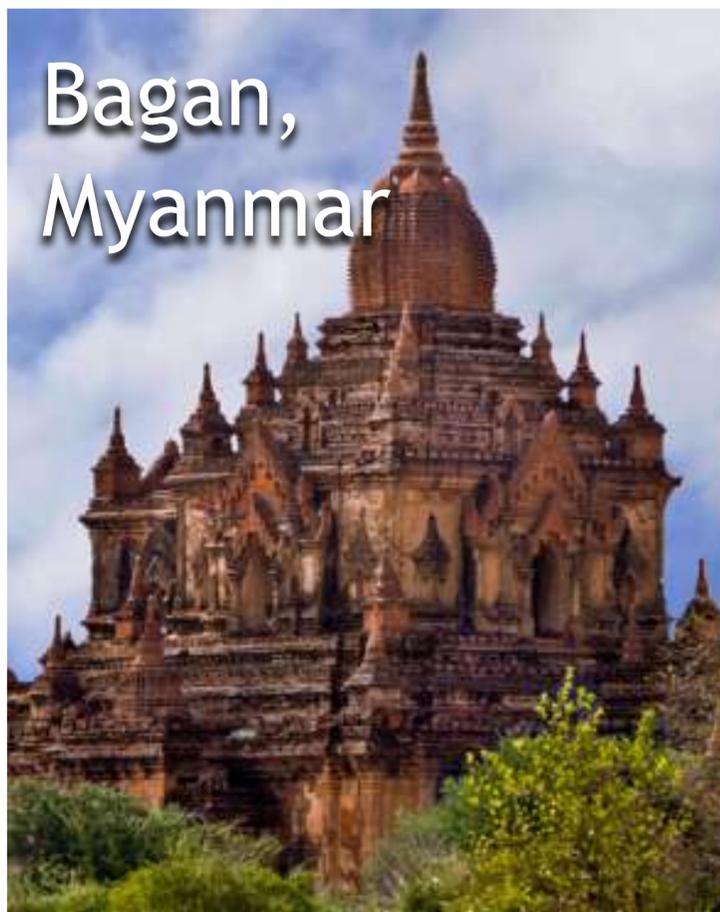
Pha That Luang, Laos



That Chom Si, Laos



Wat Mahathat, Thailand





Stupa Representasi/Symbolis,
sebagai representasi dari wujud, ucapan,
dan kesadaran tergugah,
cita Buddha beserta ajarannya

Stupika (stupa mini), dan pripih juga digunakan oleh umat Buddha di seluruh Asia sebagai persembahan keagamaan:



Stupika Borobudur



Pripih Borobudur

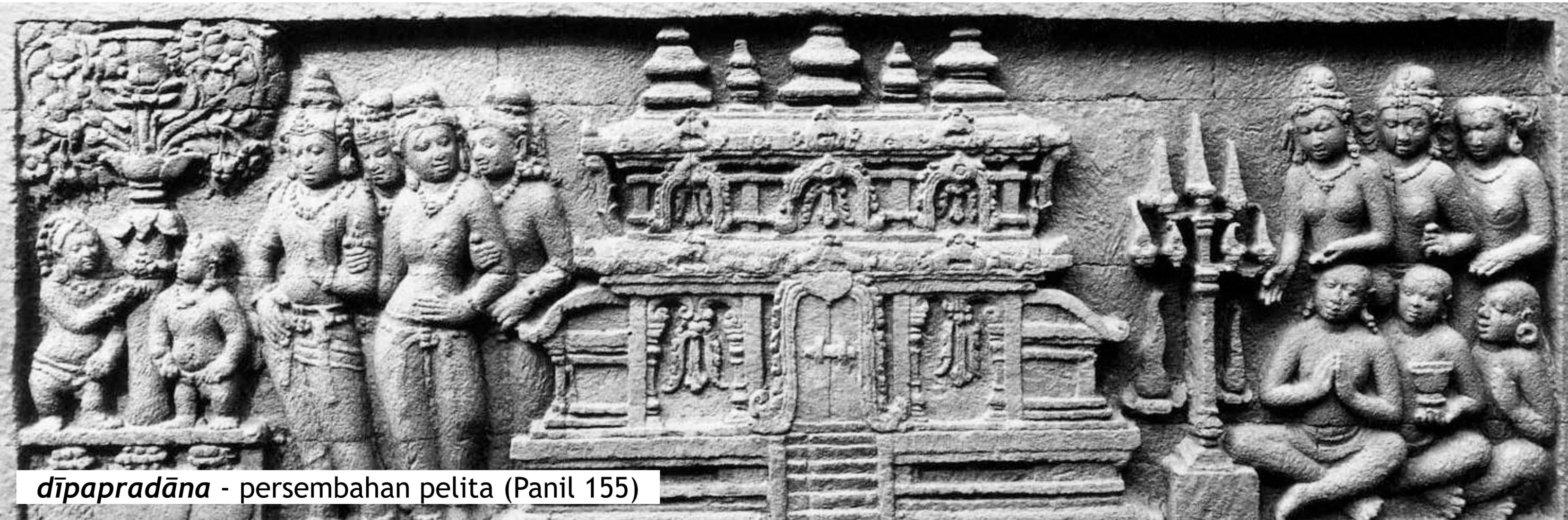




Perspektif filosofi spiritualitas piwulang BOROBUDUR

Borobudur adalah peta lengkap untuk mencapai potensi tertinggi kehidupan manusia

Dimulai dengan landasan ajaran tentang karma, '*ngunduh wohing pakarti*', pada 160 panil Karmawibhangga di lantai dasar yang sebagian besar tertutup. Ada panil-panil persembahan payung - *chattrapadāna*, beserta banyak macam persembahan lain-lainnya, seperti persembahan sandal - *upānahpradāna*, pelita - *dīpapradāna*, musik - *susvarapradāna*, bunga - *puṣpapradāna*, dan sebagainya.

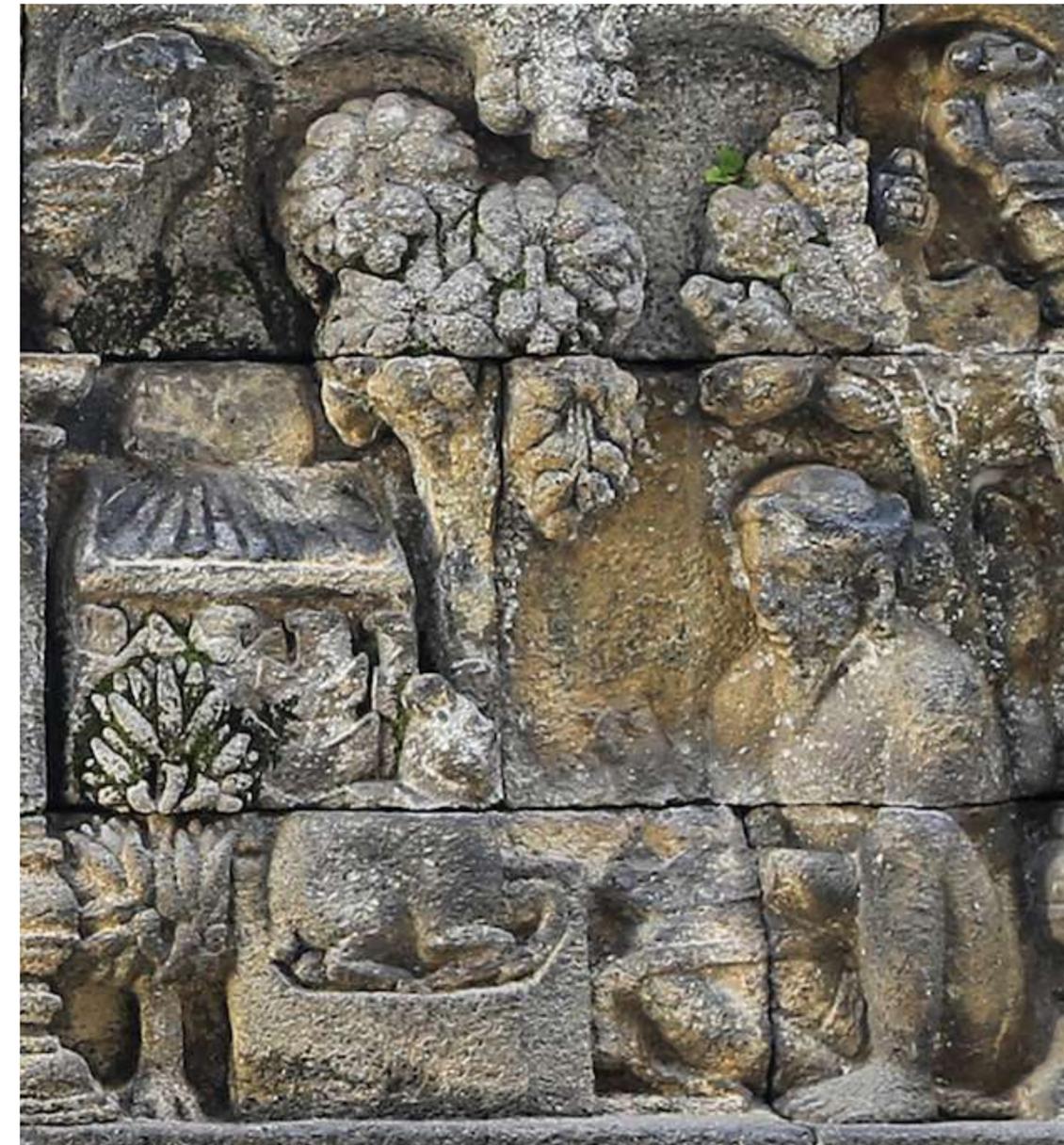
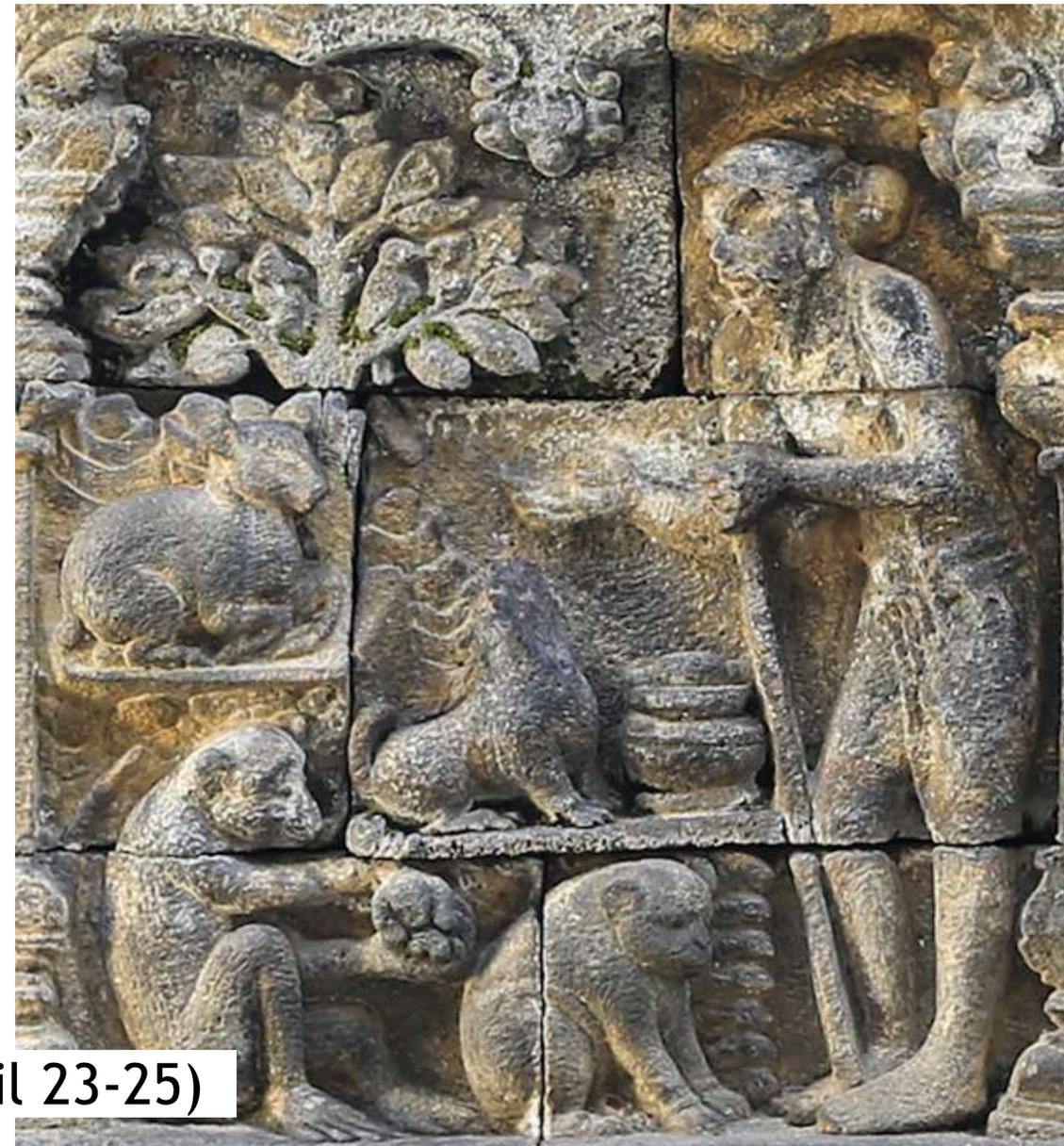


dīpapradāna - persembahan pelita (Panil 155)

Kemudian diajarkan prinsip kehidupan yang '*migunani tyumpraping liyan*', cara hidup yang selalu berguna buat yang lain seperti yang terukir di panil-panil Jataka dan Awadana.



śaśa-jātakam - Jataka Kelinci (Panil 23-25)



Dalam ukiran-ukiran 'Kiprah Pamungkas' - *Lalitavistara*, diajarkan tentang kapasitas kita semua untuk '*memayu hayuning bawana*', menciptakan kerahayuan alam di sekitar kita selama menjalankan kehidupan yang peduli, seperti yang di contohkan oleh bodhisatwa Swetaketu yang akhirnya mencapai penggugahan sempurna, kebuddhaan, demi kebahagiaan, kesejahteraan dan pembebasan makhluk. Disini Buddha menjelaskan kepada Maitreya ajaran tentang Kenyataan Pungkasan, *paramārthasatya*, yang sifatnya adalah suwung dan bebas dari elaborasi konseptual. Jadi pada waktu istilah 'payung' disebut dalam Lalitawistara, itu pun hanya sebagai konsep kiasan.



Sutra Gandawyuha yang terukir menunjukkan bahwa Candi Borobudur tidak memaparkan tradisi tantra. Sutra Gandawyuha menunjukkan upaya Sudhana untuk mencapai '*kasampurnaning urip*', kesempurnaan hidup. Sehingga seperti yang dipaparkan dengan 56 stupa Jala, 16 stupa Astapada sebagai dharmadhatu, dan stupa induk sebagai stupa Dharmakaya, sumber dari semuanya, yang akhirnya menjawab pertanyaan Sudhana tentang '*sangkan paraning dumadi*', kemana dan dari mana keberadaan ini.



Banyak ukiran-ukiran stupa pada panil-panil Gandawyuha dengan beberapa stupa persembahan atau stupa relik yang diukir dengan chattra, tetapi lebih banyak lagi, terutama stupa-stupa di kutagara Buddha, tidak berchattra. Ukiran-ukiran sutra Borobudur diakhiri dengan 72 panil tentang prasetia Samantabhadra untuk mencapai penggugahan demi semua makhluk.

Candi Borobudur, dengan segala keagungannya menampilkan kedalaman pengetahuan tentang ajaran Buddhadharma Nusantara di saat itu. Paparan dan makna dari sutra-sutra Borobudur berikut filosofinya itu sangat kurang dipelajari dan dipahami dan memang masih harus kita kaji dan lebih dalam.

Kemantapan dan kematangan Buddhadharma Nusantara disaat itu paling tidak setara dengan Buddhadharma di dunia Buddhis manapun.



ngalap berkah
merit making

- Cara menghargai, menghormati, memuja, memuliakan, dan menjunjung Tathagata dengan penghargaan tertinggi adalah dengan selalu mengamalkan dharma, berlatih sesuai dengan dharma, menerapkannya dengan benar, hidup sejalan dengan dharma.
- Satu-satunya alasan stupa layak dibangun untuk Tathagata adalah untuk memberi manfaat bagi yang melihatnya. Stupa bukan untuk disembah, melainkan sebagai pengingat tentang Buddha, mempertebal keyakinan mereka, menimbulkan cita baik (*kusalacitta*) dengan bersyukur dan menghargai ajaran-ajarannya (*dharma*).
- Karena dengan melihat (*darśana*) stupa, jika dilandasi dengan motivasi, sikap dan pemahaman yang selaras, akan menimbulkan keyakinan untuk hidup dalam kebajikan sesuai dengan ajaran Buddha, sehingga setelah kematian, mereka akan mungkin melanjutkan kehidupannya di alam yang baik (*sugati*).
- Sebagai sarana dan kesempatan untuk '*ngalap berkah*' - *merit making*, untuk mengungkap rasa syukur dan rasa berterima kasih atas ajaran-ajaran ini. Dan dengan merunduk hormat, berpradaksina untuk mencerahkan pikiran, mempersembahkan ronce bunga, wewangian atau dupa ini akan mengumpulkan berkah daya kebajikan (*punya sambhara*) yang membawa kesejahteraan dan kebahagiaan (*hitāya sukhāyā*) jangka panjang untuk mereka.

ngalap berkah

Bagi umat Buddha, tujuan utama kunjungan wisata religi adalah *ngalap berkah*, 'merit-making', pengumpulan berkah daya kebajikan dan pengetahuan - *puṇya-jñāna-saṃbhāra*, yang didapatkan dengan upaya pribadi untuk berbuat kebajikan (termasuk kunjungan religi) berdasarkan keyakinan, pengetahuan dan motivasi yang murni.

Candi Borobudur adalah sebuah stupa agung yang memiliki 504 Arca Buddha dan 1,460 panil ukiran sutra, termasuk 164 panil dengan ukiran penampilan Buddha dan 1,537 stupa.

Artefak-arte-fak spiritual ini tidak untuk disembah, tetapi dengan lengkapnya semua itu sebagai representasi dari perwujudan, ucapan dan cita yang sepenuhnya tergugah dari Buddha, akan memiliki daya yang luar biasa sebagai sumber berkah.

Ada atau tidaknya chattra diatas satu stupa tidak akan mempengaruhinya.



504 ARCA

Arca sebagai representasi
Wujud yang tergugah,
Perwujudan Buddha

1,460 PANIL UKIRAN SUTRA

Panil naratif sebagai representasi Ucapan yang tergugah, Ucapan Buddha
164 panil dengan ukiran penampilan Buddha

1,537 STUPA

Stupa sebagai representasi
Cita yang tergugah, Pikiran,
dan Kesadaran Sempurna
dari semua Buddha





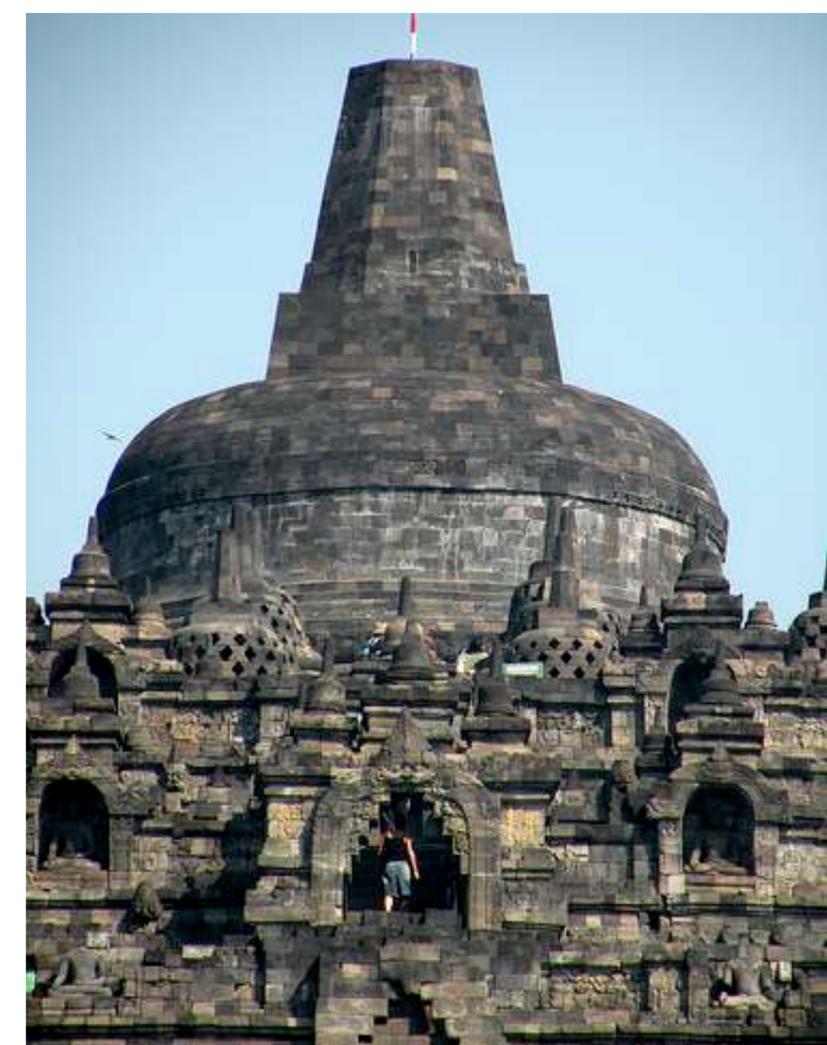
Stupa Polos 1,200



Stupa Jala 56



Stupa Astapada 16



Stupa Induk 1

Borobudur sebagai *bhūmi-sambhāra* - 'Bumi penuaian pengumpulan'

saṃbhāra-dvaya - Dua pengumpulan

puṇya-jñāna-saṃbhāra - Pengumpulan berkah daya kebajikan dan pengetahuan

Perwujudan dari dua pengumpulan

rūpakāya: Perwujudan bentuk, manifestasi dari cita Buddha.

- *sambhogakāya* ("perwujudan keayeman"); perwujudan para Buddha menikmati alam kenyataan yang mereka wujudkan.
- *nirmānakāya* ("pengejawantahan wujud"); wujud para Buddha menampakkan diri kepada semua makhluk untuk memenuhi tekad para Buddha untuk membantu semua makhluk menuju pembebasan dan penggugahan.

dharmakāya: Perwujudan kenyataan.

Hakikat jati semua Buddha, realitas pamungkas, hakikat alam semesta. Kesatuan cita yang tergugah dengan segala yang ada. Juga melambangkan dharma, ajaran yang dibabarkan oleh Buddha.

Borobudur sebagai '*nirmanakaya seni*'

Dalam Buddhadharma, Borobudur beserta semua artefaknya itu juga dimengerti sebagai obyek sakral yang luar biasa sebagai manifestasi *nirmanakaya*, atau tepatnya, yang disebut '*Nirmanakaya Seni*' (Skt. *śilpanirmāṇakāya* atau *śilpinnirmāṇakāya*; Tib. བཟོ་བོ་སྐུ་སྐུ, Wyl. *bzo bo sprul sku*).

Borobudur sebagai emanasi yang muncul melalui kesenian, sebagai seniman atau pengrajin, atau sebagai karya seni untuk membantu penggugahan makhluk.



Stupa dan chattra Borobudur



Panil-panil dengan ukiran stupa

Stupa persembahan atau stupa relik berchattra	9 panil
Stupa tidak berchattra	11 panil
Stupa di kutagara Buddha, tidak berchattra	13 panil
Puncak stupa hilang, kemungkinan tidak berchattra	10 panil

Stupa persembahan atau stupa relik berchattra 9 panil



Stupa persembahan atau stupa relik berchattra 9 panil



Stupa persembahan atau stupa relik berchattra 9 panil



Stupa persembahan atau stupa relik berchattra 9 panil



Stupa tidak berchattra 11 panil



Stupa tidak berchattra 11 panil



Stupa tidak berchattra 11 panil



Stupa tidak berchattra 11 panil



Stupa tidak berchattra 11 panil



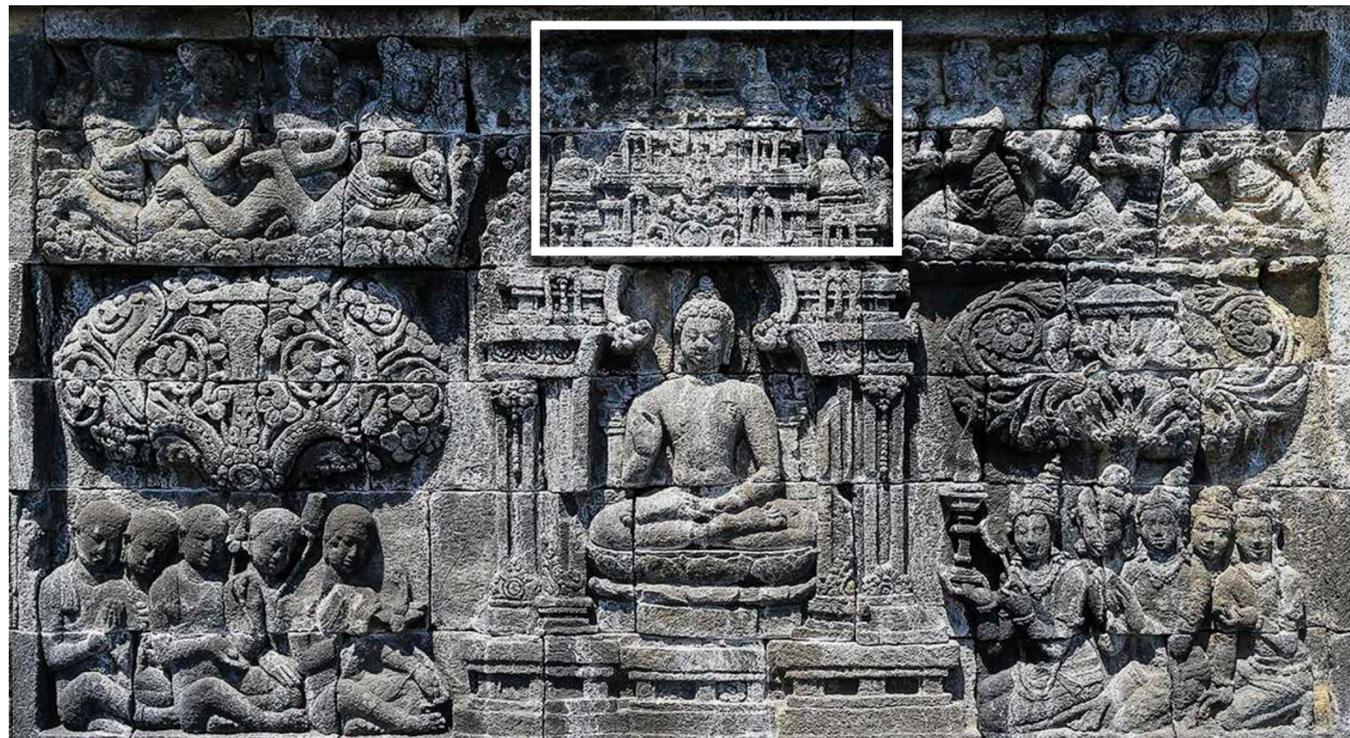
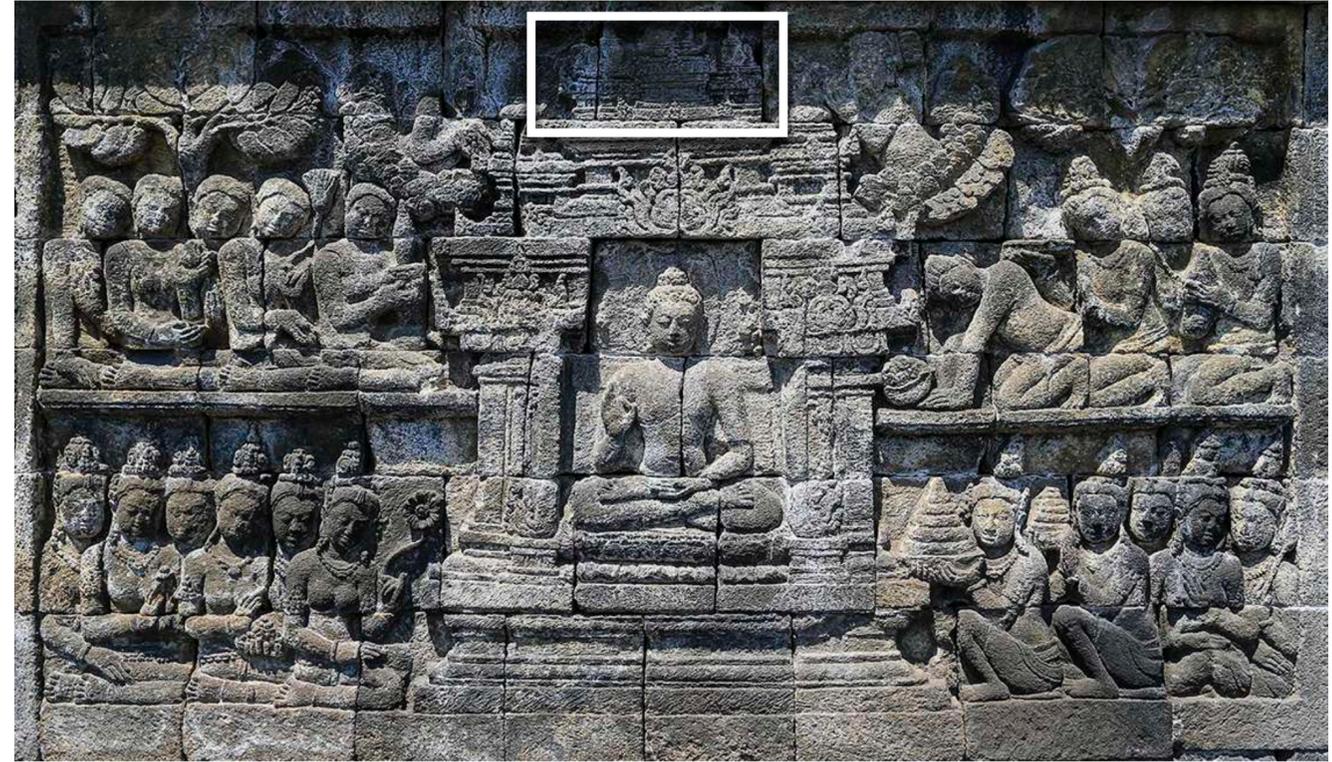
Stupa tidak berchattra 11 panil



Stupa di kutagara Buddha, tidak berchattra 13 panil



Stupa di kutagara Buddha, tidak berchattra 13 panil



Stupa di kutagara Buddha, tidak berchattra 13 panil



Stupa di kutagara Buddha, tidak berchattra 13 panil



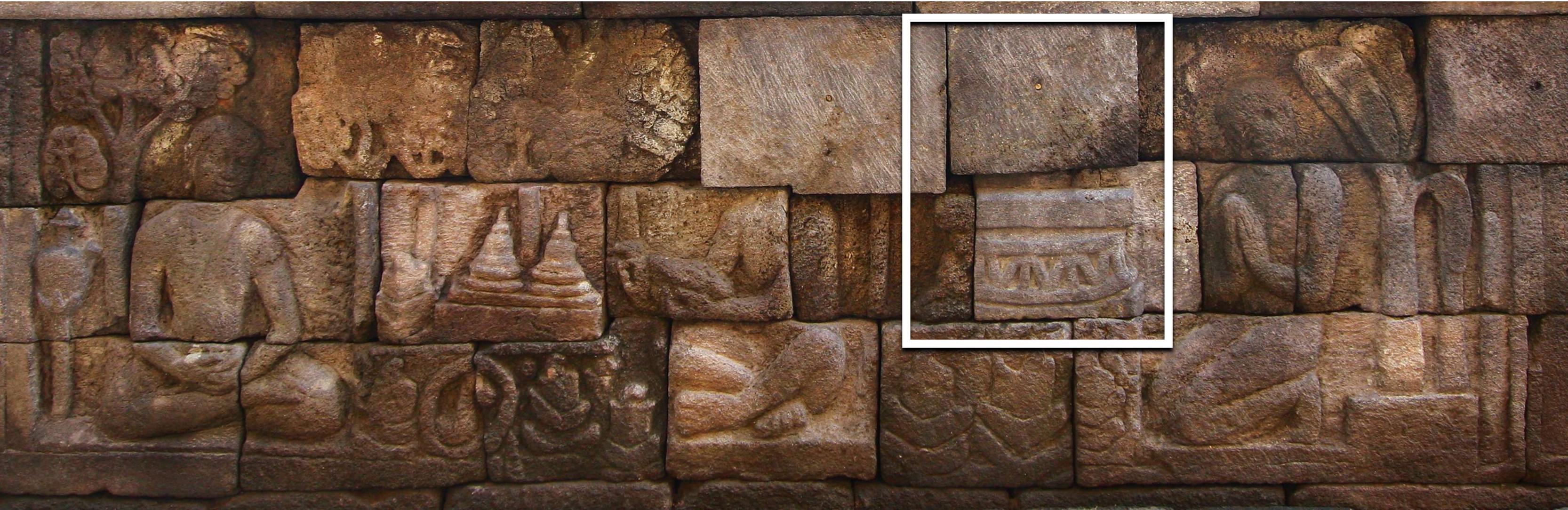
Stupa di kutagara Buddha, tidak berchattra 13 panil



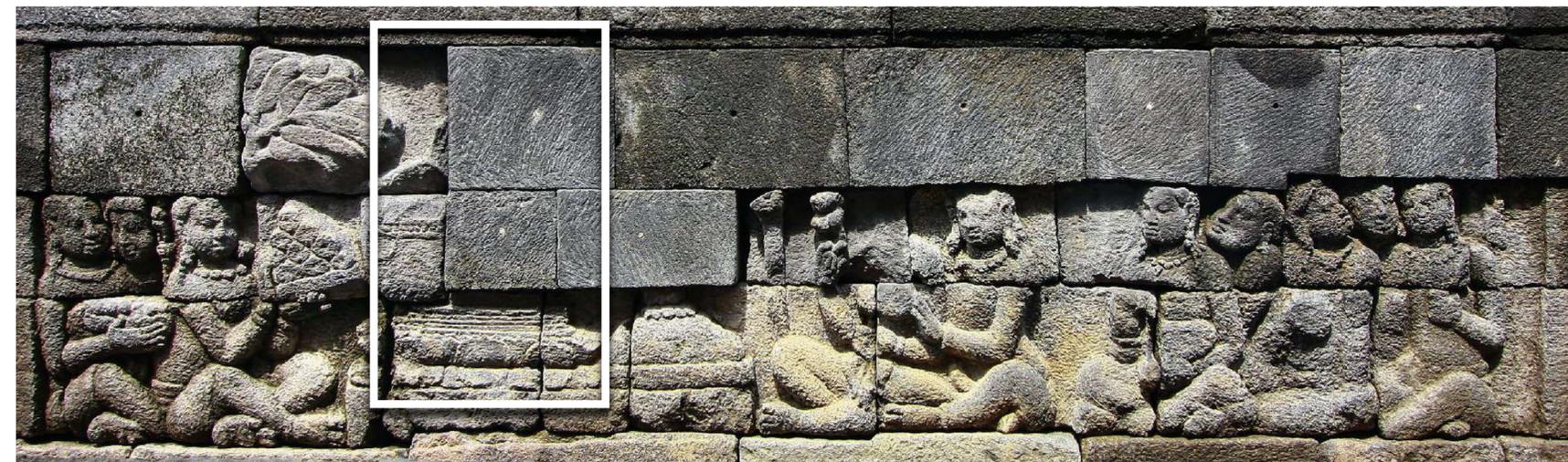
Stupa di kutagara Buddha, tidak berchattra 13 panil



Puncak stupa hilang, kemungkinan tidak berchattra
10 panil



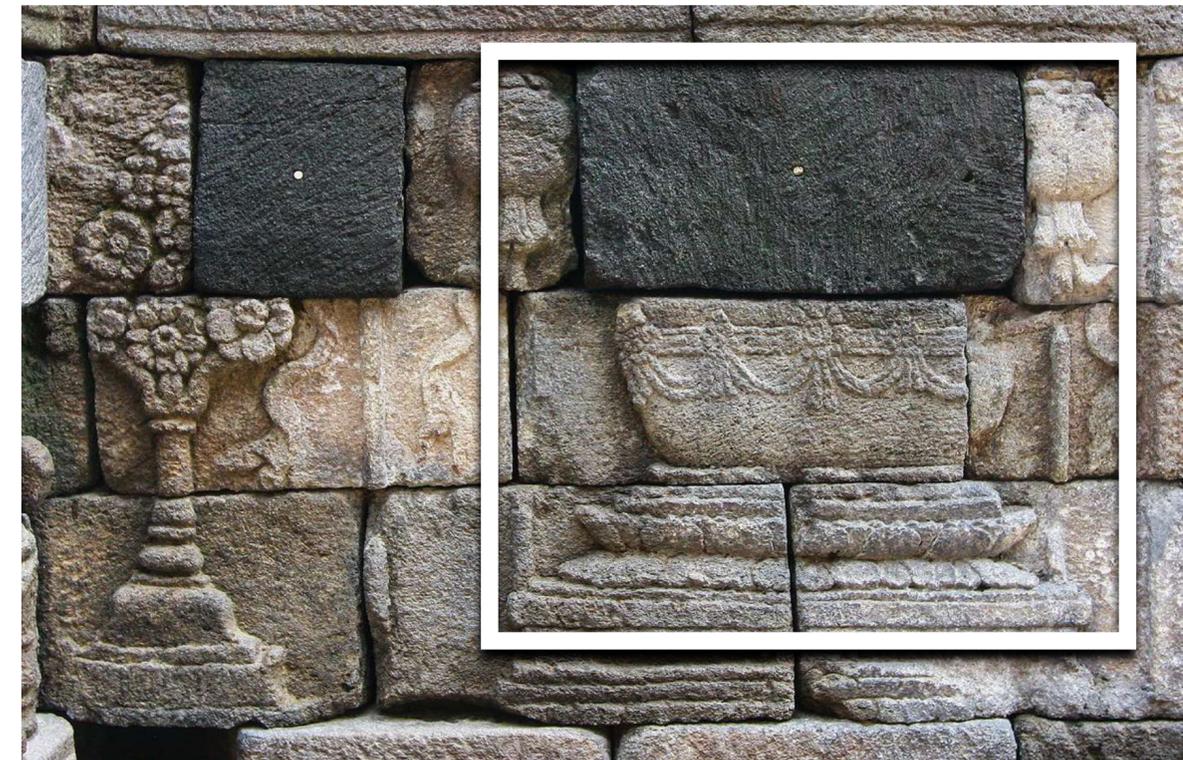
Puncak stupa hilang, kemungkinan tidak berchattra 10 panil



Puncak stupa hilang, kemungkinan tidak berchattra 10 panil



Puncak stupa hilang, kemungkinan tidak berchattra 10 panil



Penyimpulan

- Apresiasi dan penghargaan pada keagungan Candi Borobudur akan lebih terlengkapi dan lebih sempurna jika kita lebih mengenal dan memahami lebih dalam nilai-nilai pendidikan, kebudayaan dan aspek spiritualnya sebagai pusaka peninggalan leluhur kita yang sudah menjadi warisan dunia.
- Meskipun banyak arca-arca dan panil-panil yang rusak maupun hilang, begitu juga batu-batu anak tangga yang aus, di seluruh dunia, Candi Borobudur selalu diterima sebagai suatu keutuhan, dikagumi sebagai suatu mahakarya yang lengkap dan sempurna apa adanya.
- Perwujudan Candi Borobudur yang dapat kita nikmati sekarang adalah hasil jerih payah dari begitu banyak orang, terutama oleh nenek moyang kita, anak-anak bangsa kita dan juga dari mancanegara. Pelestariannya berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang, yang dimaknai dari berbagai disiplin ilmu, seperti arkeologi, geologi, kimia, biologi, teknik sipil, arsitektur, antropologi, filosofi, dan tentunya keagamaan.
- Dari ruang interpretasi keagamaan, dipasang atau tidak dipasangnya chattra atau payung bukanlah suatu hal yang penting, apalagi jika ditinjau dari perspektif filosofi spiritualitas yang sangat mendalam dari pangejawantahan piwulang Candi Borobudur.

- Candi Borobudur jelas memiliki banyak karakter yang menonjol untuk dikenal sebagai destinasi prima untuk wisata religi Buddha baik domestik maupun dunia. Yang dibutuhkan adalah usaha mendalami, melengkapi, mengangkat dan menyebarluaskan narasi nilai-nilai pendidikan, spiritual dan kebudayaan Borobudur itu.
- Upaya untuk mengangkat secara global narasi nilai-nilai kandungan pendidikan dan spiritual Borobudur tidak lepas dari, bahkan menjadi salah satu pemicu utama dalam usaha mengedepankan program Pelestarian Candi Borobudur sebagai Cagar Budaya Nasional terutama aspek pengembangan dan pemanfaatannya.
- Dengan nilai-nilai ini sebagai fondasi, ini akan membuat Borobudur sebagai '*living monument*', pusaka yang '*urip urup*', yang hidup, yang tetap memancarkan spirit spiritualnya, yang sekaligus menyejahterahkan dan melestarikan kebudayaan dan kehidupan masyarakat beserta lingkungan alamnya.



Theodoor van Erp

Komentar A.J. Bernet Kempers tentang Theodoor Van Erp

"Sikap dan prinsip Van Erp mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan untuk konservasi Borobudur sangat berbeda dengan perlakuan amatiran atau lebih tepatnya pelabrakan yang diterima candi-candi di Jawa sebelumnya.

"Pandangan Van Erp terutama timbul dari rasa hormat yang besar terhadap candi dan penciptanya, yang mendorongnya untuk melestarikan karakter asli bangunan tersebut. Untuk memberikan penghargaan yang layak bagi para pembangun dan ciptaan mereka, pemugaran Borobudur terutama berarti bahwa berbagai elemen yang telah roboh atau hilang, harus dikembalikan ke tempat asal mereka yang sebenarnya.

"(Mengenai yasti) bentuk persis aslinya yang berdiri di atas alas yang berbentuk kotak persegi itu patut dipertanyakan. Hanya dengan bukti beberapa foto saja, selama restorasi tahun 1907-1911, Van Erp memang pernah membuat dugaan rekonstruksi seluruh yasti hingga ketinggian sekitar 9 meter dari bantalan persegi menjulang ke atas. Namun beliau memutuskan untuk membongkar dan menurunkannya karena terlalu banyak masalah mengenai bentuk sebenarnya. Karena tidak ada kepastian mutlak mengenai kebenarannya, akhirnya Van Erp menolak dugaannya ini, membongkarnya dan hanya menyisakan alas perseginya."

Pada akhirnya, dengan dibongkarnya chattra oleh van Erp sendiri menunjukkan bahwa Chattra tidak "merupakan bagian dari penyempurnaan bentuk Borobudur", bukan "bagian dari Borobudur" dan tidak bisa "dipertanggungjawabkan".

Setelah mempertimbangkan banyak aspek, van Erp mengambil kesimpulan bahwa pembongkaran rekonstruksi yasti dan chattra inilah yang paling tepat dan terbaik untuk Candi Borobudur.

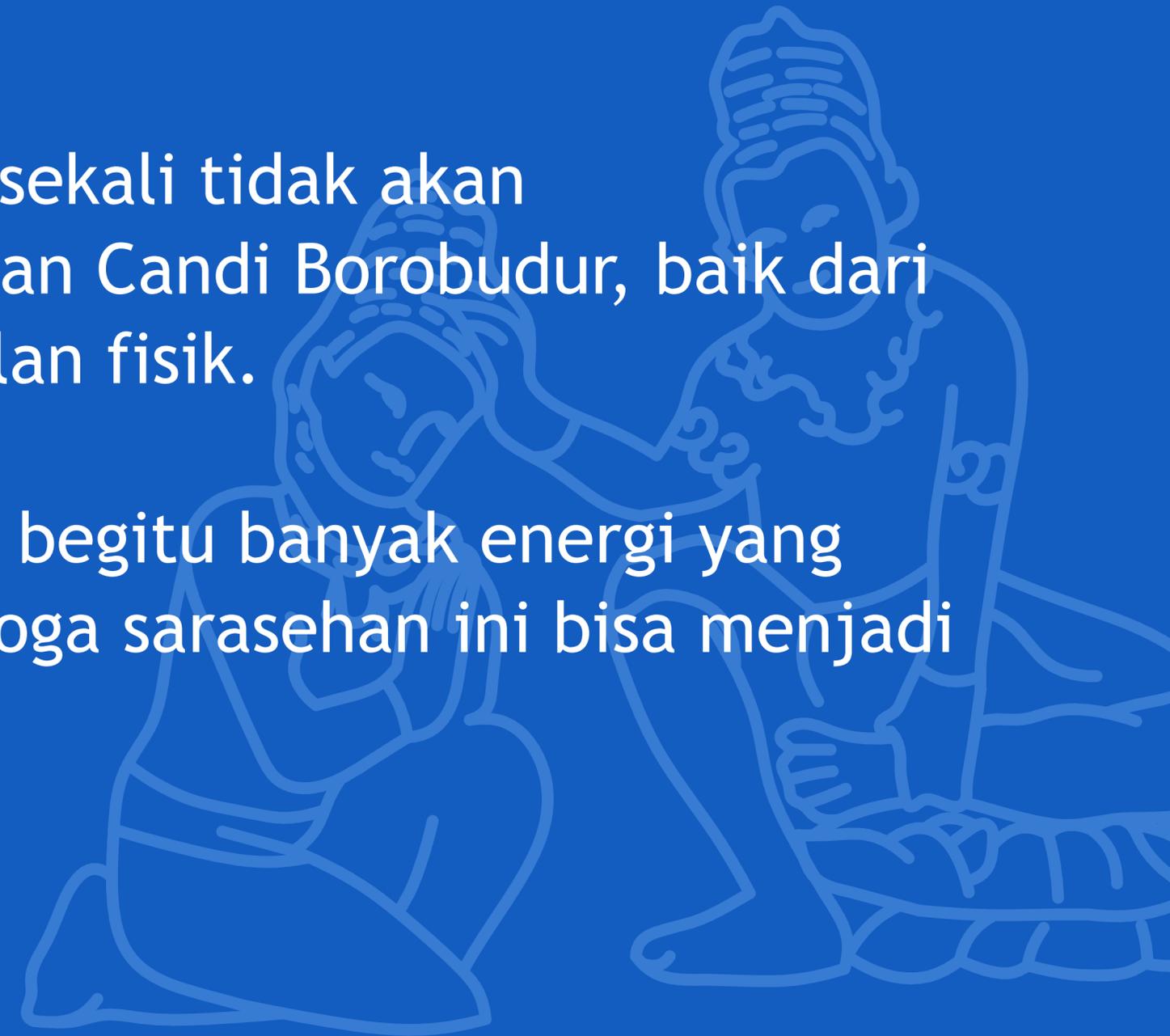
Marilah kita hargai itu.

Dipasang atau tidaknya chattra jelas sama sekali tidak akan mempengaruhi kesempurnaan dan keagungan Candi Borobudur, baik dari segi keagamaan maupun dari segi penampilan fisik.

Dan setelah begitu lama, berulang kali dan begitu banyak energi yang sudah dikeluarkan tentang payung ini, semoga sarasehan ini bisa menjadi

Hanya sekali ini lagi saja tentang chattra.

Semoga.



BERBAGAI DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI TENTANG STUPA

Dallapiccola, A.L. (1980). *The Stupa, Its Religions, Historical and Architectural Significance*, edited by A.L. Dallapiccola in collaboration with S. Zingel-Ave Lallemand, Beitrage zur Siidasien-Forschung, Siidasien-Institut, Universitat Heidelberg, Band 55, Franz Steiner Verlag, Wiesbaden.

Fussman, G. (1986). *Symbolisms of the Buddhist Stūpa*, The Journal of the International Association of Buddhist Studies, IX, 2, 1986.

Govinda, Lama Anagarika (1976). *Psycho-cosmic Symbolism of the Buddhist Stūpa*, Dharma Publishing, Emeryville, California, 1976.

Harvey, P. (1984). *The Symbolism of the Early Stūpa*, The Journal of the International Association of Buddhist Studies, VII, 2, 1984.

Hocart, A.M. (1924). *The Origin of the Stūpa*. Ceylon Journal of Science I 1, 1924.

Hirakawa, A. (1963). *The Rise of Mahayana Buddhism and Its Relationship to the Worship of Stupas*, Memoirs of the Toyo Bunko, 22, Tokyo 1963.



Irwin, J. (1979). *The Stupa and the Cosmic Axis: The Archaeological Evidence*, South Asian Archaeology 1977 edited by M. Taddei, Naples, Istituto Universitario Orientale, 1979.

Irwin, J. (1980). *The Axial Symbolism of the Early Stupa: An Exegesis*, in Dallapiccola 1980.

Mitra, D. (1971). *Buddhist Monuments*, Sahitya Samsad, Calcutta, India, 1971

Roth, G. (1980). *Symbolism of the Buddhist Stupa*, in Dallapiccola 1980.

Shaw, J. (2015). *Buddhist and Non-Buddhist Mortuary Traditions in Ancient India: Stupas, Relics, and the Archaeological Landscape*. In: C. Renfrew, M. Boyd, & L. Morley (eds.) *Death Rituals and Social Order in the Ancient World: Death Shall Have No Dominion*. Cambridge, 2015.

Snodgrass, A. (1985). *The Symbolism of the Stupa*, Studies on Southeast Asia, New York, Cornell University, 1985.

Strong, J.S. (1983). *The Legend of King Aśoka. A Study and Translation of the Aśokavadana*, Princeton University Press, 1983.



*om awigghenam astu
mugi rahayu sagung dumadi*

Terima Kasih